

BUDAYA POPULER DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS* KARYA J.S. KHAIREN (SOSIOLOGI SASTRA)

*Agoes Hendriyanto*¹, *Mubamad Devi Hendriyansyah*², *Eny Setyowati*³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Pacitan, Indonesia

Corresponding author email: rafid.musyffa@gmail.com

Article History

Received: 25 January 2023

Approved: 6 February 2023

ABSTRACT

*This study aims to determine the form of popular culture of hedonism and materialism contained in the novel *Kami (Not) Sarjana Kertas* by J.S Khairen in terms of the sociology of literature. Qualitative research with the object of study is a novel with the title "We (Not) Paper Graduates" by J.S Khairen. The data collection method was obtained from the document technique with the text in the novel *Kami (Not) Sarjana Kertas*. The results of the study are as follows: First, popular culture in the form of hedonism consists of three forms, namely 1) prioritizing momentary pleasures; 2) contemporary lifestyle; and 3) the use of modern technology. Second, the popular culture of materialism consists of three, namely 1) the material possession of wealth; 2) activities that generate money; and 3) the assumption that money is everything.*

Keywords: *Popular Culture, Hedonism, Materialism*

LATAR BELAKANG

Budaya populer lahir sejak dasawarsa 1920 hingga 1930-an yang ditandai dengan kemunculan sinema, radio, produksi massa, konsumsi budaya dan semakin kuatnya budaya barat. artinya, budaya populer ini lahir karena adanya media sebagai pembentuk karakter baru bagi manusia. Dalam hal ini, media menjadikan trend atau gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini senada dengan pendapat Strinati (2010) bahwa budaya populer

merupakan budaya yang erat kaitannya dengan media.

Budaya populer dalam realitas kehidupan nyata dapat direfleksikan ke dalam bentuk karya sastra, salah satunya novel. Sastra dijadikan karya seni sebagai alat penyampai ide-ide imajinatif dari pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Hal ini termasuk tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkah laku manusia yang

banyak dijumpai di era saat ini seperti halnya perilaku hedonisme dan materialisme.

Fenomena budaya populer dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari perilaku manusia yang bergaya hidup modern. Budaya asing yang masuk ini nantinya diserap secara masif dan menjadi konsumsi masyarakat secara terus menerus yang kemudian menjadi kebudayaan baru yang mana menjadi pemicu timbulnya budaya populer atau budaya pop (Ardia, 2014: 2). Hal ini ditandai dengan aktivitas maupun pikiran-pikiran dari manusia yang selalu menekankan pada bentuk budaya populer. Budaya populer ini juga dapat digambarkan dalam cerita yang berbentuk novel. Wujudnya dapat dilihat dari perilaku tokoh yang diceritakan maupun melalui keterangan langsung yang disampaikan oleh pengarang.

Salah satu bentuk dari budaya populer yakni berupa aktivitas-aktivitas hedonisme yang lebih mementingkan kesenangan semata sebagai tujuan akhir hidup. Aktivitas ini menekankan bagaimana kesenangan menjadi suatu hal yang harus diperjuangkan untuk mendapatkan kebahagiaan. Aktivitas hedonisme yang terjadi pada kehidupan nyata saat ini mencerminkan bahwa budaya populer ini menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia. Hal ini senada dengan pendapat bahwa hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan

merupakan hal yang paling penting dalam hidup atau paham yang dianut orang-orang untuk mencari kesenangan hidup sesaat (Gem, 1993, pp.97).

Selain itu, keyakinan terhadap kepemilikan kekayaan material kehidupan sebagai alat ukur kesuksesan juga menjadi salah satu bentuk budaya populer saat ini. Kepemilikan material kekayaan merupakan idaman bagi semua orang agar terlihat sukses dan berhasil di mata orang lain. Dalam kehidupan masyarakat persepsi seperti ini menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa materialisme adalah sebuah kelekatan konsumen terhadap kepemilikan barang duniawi yang penting (Belk, 1985).

Budaya populer seperti hedonisme dan materialisme merupakan salah satu contoh perilaku modern saat ini. Hal ini dapat dilihat dari realita yang ada seperti penggunaan teknologi modern, adanya hasrat untuk selalu memperoleh kesenangan, dan mencari kesuksesan dengan kepemilikan material kekayaan. Selain itu, faktor internal dari masing-masing pribadi manusia yang diberikan akal untuk berpikir mengasumsikan bahwa kesenangan dan kepemilikan kekayaan merupakan tujuan hidup manusia.

Novel yang menceritakan adanya tingkah laku hedonisme dan materialisme nampak pada novel yang berjudul *Kami*

(Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. Novel ini menceritakan perjuangan sekelompok pemuda dalam mewujudkan cita-citanya. Tokoh yang digunakan dalam novel ini ialah para pemuda yang berada di kehidupan modern saat ini. Hal ini tentu memengaruhi isi cerita yang mengandung unsur hedonisme dan materialisme di dalamnya.

Cerita yang diangkat dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen ini, hampir secara keseluruhan merupakan refleksi kehidupan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari judul maupun isi cerita novel yang menggambarkan bagaimana sekelompok orang dalam berpendidikan. Kegiatan ini bukanlah khayalan semata, namun merupakan cerminan kehidupan sehari-hari manusia, khususnya pemuda dalam berpendidikan.

Pada penelitian ini, sosiologi sastra menjadi tinjauan sebagai pisau pembedah dalam menganalisis budaya populer dalam novel. Perspektif teks sastra dalam sosiologi menjadi pilihan peneliti sebagai alat utama dalam mengkaji objek penelitian. Perspektif teks sastra berfokus pada bidang bagaimana cerminan kehidupan dalam masyarakat yang dituangkan ke dalam cerita novel.

Aktivitas yang sering nampak pada novel yang diteliti, ialah perilaku hedonisme dan materialisme. Perilaku tersebut

direfleksikan ke dalam bentuk cerita novel sehingga untuk membedah penelitian ini menggunakan perspektif teks sastra.

Perspektif teks sastra dalam sosiologi menjadi pilihan peneliti sebagai alat utama dalam mengkaji objek penelitian. Perspektif teks sastra berfokus pada bidang bagaimana cerminan kehidupan dalam masyarakat yang dituangkan ke dalam cerita novel (Wellek, R. & Warren, 1993: 109-133).

Novel yang mengangkat cerita tentang budaya populer sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Seperti halnya pada penelitian (Aulia, 2019) yang berjudul Hedonisme Dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa. Temuan penelitian tersebut, yakni adanya tanda dan pertanda bahwa hedonisme merupakan mitos terhadap suatu gaya hidup yang berlebihan. Berfokus pada gaya hidup yang berlebihan sehingga menimbulkan adanya makna denotasi dan konotasi terhadap pengertian hedonisme dalam novel.

Selain itu, Saputra (2014) penelitian yang berjudul Representasi Budaya Populer Dalam Novel Anak B-Jell Cheers Karya Thalia Salsabilla (Tinjauan Sosiologi Sastra). Hasil yang didapatkan adalah bentuk-bentuk budaya pop atau budaya populer terlihat pada kedua aspek pembangun karya sastra. Representasi budaya pop tersebut baik tersirat maupun tersurat terlihat pada aspek fakta cerita dan sarana ceritanya. (Kasser, T., Rosenblum, K.

L., Sameroff et al., 2014) Kasser et al. (2014) mengkaji apakah perubahan dalam orientasi materialistis berpengaruh pada perubahan well-being seseorang.

Nilai kebaruan dalam penelitian kali ini adalah dimana titik fokus penelitian tidak luas tentang budaya populer. Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada bentuk budaya populer hedonisme dan materialisme.

Alasan yang mendasari penulis memilih judul Budaya Populer Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen (Sosiologi sastra) sebagai objek penelitian dikarenakan pertama, peneliti telah melakukan kegiatan observasi dengan pertimbangan adanya indikasi bentuk budaya populer terhadap novel. Alasan yang kedua ialah belum adanya penelitian yang membahas tentang budaya populer yang ada di dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen.

Pentingnya penelitian ini, ialah budaya populer seperti *hedonisme* dan materialisme merupakan cerminan kehidupan nyata yang direfleksikan ke dalam novel. Penelitian ini sekaligus sebagai gambaran bahwa segala bentuk aktivitas manusia dalam dunia nyata dapat tersampaikan melalui karya sastra dalam bentuk novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui

bentuk budaya populer *hedonisme* dan materialisme dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini ialah data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang disajikan dalam novel yang dikaji. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. Sumber data sekunder ialah buku-buku penunjang teori yang berkaitan dan bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik catat. teknik studi kepustakaan sangat penting untuk dilakukan guna memahami dan menjawab atas permasalahan dalam penelitian. Salah satunya adalah dengan membaca keseluruhan isi novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Selain itu, buku-buku penunjang lainnya juga perlu dibaca dan dipahami yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data berupa kata-kata yang merujuk pada masalah yang diteliti. Peneliti berusaha mencatat potongan-potongan kalimat yang mengandung bentuk budaya populer hedonisme dan materialisme yang terdapat dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen

Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Adapun

kedudukannya sebagai 1) perencana; 2) pelaksana; 3) pengumpul data; 4) penganalisis; 5) penafsir data; dan 6) pelapor hasil penelitian serta penanggung jawab atas hasil penelitiannya. Peneliti digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data berdasarkan pemahaman yang ia miliki. Selain itu, juga digunakan alat pengumpul data lainnya seperti arsip data yang digunakan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis.

Sementara untuk keabsahan data, dilakukan triangulasi bersama kedua pembimbing. Keabsahan data diperlukan untuk mengecek keobjektifan data yang diperoleh oleh peneliti. Pengecekan data ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan benar-benar bersifat objektif sehingga hasil dari penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Dalam pengecekan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik. Teknik tersebut berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data dilakukan sebelum tahap analisis data dilaksanakan. Data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang sedang dikaji dalam penelitian. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dirangkum dan memilah data yang tidak diperlukan. Setelah

itu, data disajikan berdasarkan kriteria dalam rumusan masalah. Data dikaji dan dianalisis dengan teori-teori yang bersangkutan. Pada tahap akhir, ialah penarikan simpulan dan verifikasi data yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen ini menceritakan tentang perjuangan sekelompok pemuda dalam mewujudkan cita-citanya meskipun harus bersekolah di suatu lembaga pendidikan tidak ternama. Cerita tersebut diperankan oleh tujuh pemuda yakni Ogi, Ranjau, Gala, Arko, Sania, Catherine, dan Juwisa serta tokoh pembantu lainnya. Sekumpulan mahasiswa ini memiliki berbagai alasan mengapa mereka kuliah. Ada yang karena terpaksa, ada yang karena ditolak kampus pilihannya dan mau tak mau harus berkuliah di sana. Cerita ini dikisahkan menggunakan alur maju mundur, namun dikemas dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami.

Cerita diawali dengan pengenalan masing-masing tokoh dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Kemudian diikuti dengan berbagai aktivitas kehidupan nyata yang dilakukan oleh tokoh. Aktivitas tersebut selalu menekankan pada tindakan kekinian yang dilakukan oleh pemuda sebagai tokoh utama.

Latar belakang tokoh yang berbeda-beda menjadi konflik yang diceritakan beragam. Ogi yang dari latar belakang keluarga tidak mampu memiliki cerita pahit semasa kuliahnya. Bahkan di dalam cerita, ogi sampai hampir bunuh diri karena keterbatasan ekonomi sedangkan ia tetap harus kuliah demi mengangkat derajat keluarganya, namun dengan segala keterbatasan intelektualnya.

Berbeda lagi dengan ranjau sahabatnya, ia berasal dari keluarga menengah yang dianggap mampu secara material maupun intelektualnya. Tokoh Arko yang merupakan anak perantauan yang sangat jauh juga diceritakan bagaimana kehidupan di kampungnya. Sedangkan Gala yang merupakan anak orang kaya dan pewaris harta tunggal, namun memiliki tekanan batin dimana ia harus selalu mendapat pengawasan ekstra dari ayahnya. Tokoh sania diceritakan berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki sisi pergaulan yang terkesan bebas. Berbeda halnya dengan Juwisa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Bahkan karena keterbatasan ekonomi keluarganya, ia hampir dijodohkan dengan salah satu orang yang belum ia kenal dari ayahnya.

Pengarang dalam mengemas cerita ini menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Bahkan, pengarang banyak menggunakan kata-kata

gaul yang bergenre komedi yang membuat pembaca tidak jenuh ketika membaca novel.

Cerita yang diangkat dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen ini, hampir secara keseluruhan merupakan refleksi kehidupan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari judul maupun isi cerita novel yang menggambarkan bagaimana sekelompok orang dalam berpendidikan. Kegiatan ini bukanlah khayalan semata, namun merupakan cerminan kehidupan sehari-hari manusia, khususnya pemuda dalam berpendidikan yang diperankan tokoh.

Tingkah laku tokoh dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen ini menggambarkan adanya bentuk *hedonisme* dan materialisme. Bentuk *hedonisme* dapat terlihat dari tiga wujud, yakni mengutamakan kesenangan sesaat, bergaya hidup kekinian, dan penggunaan teknologi modern. Adapun bentuk materialisme juga terlihat dalam tiga wujud, yakni kepemilikan material kekayaan, aktivitas yang menghasilkan uang, dan anggapan uang adalah segalanya.

Hedonisme

Hedonisme merupakan sikap atau perilaku dan kebiasaan seseorang dalam upayanya untuk memperoleh kesenangan dalam hidup. Manusia selalu mengedepankan suatu hal yang dianggap dapat membuatnya bahagia, nyaman, aman,

dan senang. Pada kondisi ini, manusia selalu mengedepankan kesenangan semata, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang banyak. Hal ini senada dengan pendapat (Gem, 1999: 97) yang menyatakan bahwa hedonisme adalah doktrin kesenangan yang paling penting dalam hidup dan menjadi tujuan akhir hidup.

Pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya* J.S. Khairen ditemukan adanya bentuk budaya populer hedonisme yang terbagi menjadi tiga wujud. Wujud tersebut terdiri dari tindakan mengutamakan kesenangan sesaat, bergaya hidup kekinian, dan penggunaan teknologi modern.

Kesenangan Sesaat

Kesenangan merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalani roda kehidupan. Bahkan manusia akan melakukan dengan cara apapun untuk mendapatkan kesenangan dalam hidupnya. Kesenangan merupakan bentuk *hedonisme* yang cenderung memanasikan dirinya dalam sikap positif dan dalam kegiatan rekreasi (Veenhoven, 2003). Mereka akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan keinginan untuk menyenangkan dirinya sendiri. Pada akhirnya, kesenangan akan dianggap sebagai tujuan akhir hidup yang paling tinggi dan menyeluruh

Bermain game *online* merupakan salah satu aktivitas manusia yang menekankan kesenangan daripada manfaatnya. Aktivitas

ini memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang mengutamakan kesenangan dan mengesampingkan manfaatnya.

“Jangan pernah berikan koneksi kencang pada Ogi. Ia pasti akan langsung main game online. Clash of Mythology. Ia handal kalau sudah main perang-perangan”. (Khairen, 2019: 14)

Berdasarkan kutipan data di atas, tingkah laku salah satu tokoh dalam novel merupakan refleksi dari kehidupan nyata manusia. Perilaku tokoh Ogi cenderung menunjukkan aktivitas yang mengutamakan kesenangan sesaat melalui permainan game online. Levan's & Linda (2003) menyatakan hedonisme adalah perilaku yang diketahui dari aktivitas, minat, dan pendapat yang menekankan kesenangan. Dari teori di atas, perilaku yang dilakukan Ogi termasuk bentuk hedonisme.

Keberadaan game online sendiri, hanya untuk kesenangan semata bagi Ogi. Kebiasaan Ogi dalam bermain game online ini, membuat tokoh Ogi memiliki respon yang cepat dengan memanfaatkan adanya koneksi internet untuk memenuhi kesenangannya. Ditinjau dari sosiologi sastra, aktivitas bermain game online ini merupakan suatu tindakan kehidupan nyata yang direfleksikan ke dalam bentuk karya sastra berupa novel.

“Banyak sekali gelar Ogi, termasuk Ogi yang punya referensi bokep nomor wahid” (Khairen, 2019: 67-68).

Berdasarkan data tersebut, tingkah laku tokoh Ogi juga cenderung mengutamakan kesenangan sesaat dengan memiliki referensi bokep nomor wahid. Dari teori Levan’s dan Linda di atas, tokoh Ogi termasuk menunjukkan bentuk hedonisme dengan mementingkan kesenangan nya dengan mengoleksi bokep yang banyak.

Hal ini menjadikan banyak sekali gelar yang didapat tokoh Ogi, termasuk gelar kepemilikan referensi bokep paling banyak. Kepemilikan bokep atau video porno ini menunjukkan adanya sikap untuk mementingkan kesenangan sesaat daripada manfaatnya.

“Sebenarnya Ogi bolos tidak jauh-jauh, hanya sampai pelataran kampus untuk sedot wi-fi. Hanya saja, untuk melangkah ke kelas, dia malas sekali” (Khairen, 2019: 67-68).

Berdasarkan data di atas, ditinjau dari sosiologi sastra dimana tokoh Ogi yang memilih membolos pada saat jam sekolah mencerminkan budaya hedonisme. Hal ini senada dengan pendapat bahwa hedonisme adalah perilaku yang dapat dilihat dari

aktivitas manusia yang lebih mementingkan kesenangan (Levan’t dan Linda, 2003).

Di dalam data juga dijelaskan bahwa tokoh Ogi membolos tidak dengan alasan yang benar, ia membolos hanya untuk numpang wi-fi saja di pelataran kampus. Tindakan tersebut mempunyai makna bahwa tokoh Ogi lebih mementingkan kesenangannya dan mengesampingkan manfaatnya.

Cerminan kehidupan nyata yang terdapat dalam novel ini merupakan salah satu bentuk yang dilihat dari kacamata sosiologi sastra. Tindakan ini sangat mencerminkan budaya populer hedonisme yang berbentuk mengutamakan kesenangan sesaat.

“Ogi, Ranjau, Arko, dan Sania pun membuat janji merayakan keberhasilan mereka dengan nongkrong di Tania. Ogi dan Sania tiba lebih dulu di lokasi” (Khairen, 2019: 79).

Berdasarkan data di atas jika ditinjau dari sosiologi sastra, tindakan sekelompok tokoh tersebut merupakan cerminan bentuk budaya populer hedonisme. Kegiatan bersenang-senang sebagai hadiah dari keberhasilan, merupakan salah satu refleksi kehidupan nyata dalam keseharian manusia. Hal ini dibuktikan dengan cerita di dalam novel tentang adanya kegiatan nongkrong

bersama di salah satu cafe untuk merayakan keberhasilan mereka.

Levan's dan Linda (2003) menyatakan hedonisme adalah perilaku yang menekankan pada aktivitas yang menyenangkan. Uraian tersebut menggambarkan bentuk hedonisme yang dilakukan oleh para tokoh. Dimana setelah adanya suatu keberhasilan yang dicapai, akan dirayakan dengan hal-hal yang menyenangkan tanpa adanya batasan dari siapapun.

“Di sana, di remang ibu kota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan negara, memupuk dosa, demi kesenangan semata” (Khairan, 2019: 81).

Berdasarkan data di atas yang ditinjau dari sosiologi sastra, tingkah laku hedonisme dilakukan dengan aktivitas transaksi dan konsumsi barang haram untuk kesenangan sesaat. Aktivitas ini selaras dengan teori Levan's dan Linda (2003) yang menyebutkan bahwa hedonisme merupakan segala perilaku yang menekankan pada aktivitas dan minat pada kesenangan sesaat. Hal ini juga dapat ditinjau dari sosiologi sastra yang mengarah pada bagaimana perilaku manusia dalam mewujudkan kesenangan dengan cara yang salah dalam cerita novel.

Di dalam cerita dijelaskan bahwa Ogi terpengaruh dengan temannya yang bekerja di kafe untuk mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Ia terpengaruh lantaran adanya sisi kenikmatan yang perlu ia rasakan di dunia ini meskipun sifatnya yang hanya sementara dan sangat tidak bermanfaat.

Bergaya Kekinian

Mandeville (2001) mengatakan bahwa hedonisme ialah filosofi gaya hidup dengan penuh kesenangan tanpa adanya batasan. Bentuk gaya hidup kekinian dalam keseharian manusia sangat beragam. Mulai dari kebiasaan manusia ketika bersantai, cara menghibur diri, cara berpakaian, cara berbicara dan sebagainya.

Gaya hidup kekinian merupakan tingkah laku atau kebiasaan sehari-hari manusia sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Gaya hidup kekinian ini menimbulkan hasrat manusia untuk lebih terbuka dalam menerima kemajuan zaman dari berbagai bidang apapun.

Gaya hidup dalam memberikan euforia kesenangan manusia sangat beragam. Mulai dari gaya berpakaian, gaya rambut, gaya penampilan, hingga gaya hidup bersosial lainnya yang menunjukkan adanya kehidupan bebas di zaman saat ini. Pada intinya, gaya hidup modern ini terbentuk secara sosial yang sebelumnya telah tersusun dan terencana.

“Tuh Njau! Fotografer, bukan jepret grafer,” celetuk Ogi lagi-lagi menghina kebiasaan Ranjau yang apa-apa foto dan update. Arko tergeletak” (Khairan, 2019: 15).

Berdasarkan data di atas apabila ditinjau dari sosiologi sastra, tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ranjau menunjukkan gaya hidup kekinian yang merupakan cerminan dari bentuk hedonisme. Mandeville (2001) mengungkapkan bahwa hedonisme adalah filosofi gaya hidup dengan penuh kesenangan tanpa adanya batasan. Tokoh Arko yang mempunyai kebiasaan selalu update terhadap segala sesuatu, termasuk bentuk hedonisme. Adanya kutipan kalimat “Kebiasaan Ranjau yang apa-apa foto dan update” menggambarkan bagaimana gaya hidup kekinian dari tokoh Ranjau yang biasa mengunggah aktivitasnya di media sosial.

Ketika apa saja yang menjadi kebiasaan di unggah ke media sosial, artinya semua pengguna media sosial akan tahu sedang apa dia, bagaimana keadaanya, di mana posisinya, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh Ranjau yang menunjukkan sifat terbuka dalam menerima kemajuan teknologi dan bergaya hidup dengan teknologi yang disediakan.

“Cath modis sekali pagi ini. Pakaian warna-warni, kacamata pantai, rambut melambai, gaya aduhai” (Khairan, 2019: 108).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditinjau dari kacamata sosiologi sastra, yakni gaya berpakaian dari tokoh Cath mencerminkan gaya hidup kekinian yang dilihat dari gaya berpakaian dan style rambutnya. Sosiologi sastra dapat memberikan sentuhan bahwa adanya gaya berpakaian seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat dituangkan ke dalam bentuk karya sastra berupa novel.

Mandeville (2001) mengungkapkan bahwa hedonisme adalah filosofi gaya hidup dengan penuh kesenangan tanpa adanya batasan. Hal ini sesuai dengan tindakan tokoh Cath yang mencerminkan bentuk hedonisme dengan gaya berpakaian yang bebas tanpa adanya batasan dari siapapun.

Terdapat kutipan kalimat “Pakaian warna-warni, kacamata pantai, rambut melambai,..” menandakan bahwa gaya pakaian modern saat ini ialah pakaian yang berwarna banyak, dan gaya rambut lurus yang seolah-olah melambai. Dalam novel juga diceritakan bahwa pakaian yang dipakai sangat beragam dari masing-masing tokoh. Mulai dari pakaian kantor, berjas dan berdasi serta pakaian yang wangi. Hal ini menandakan bahwa gaya pakaian juga termasuk dalam gaya hidup kekinian yang merupakan bentuk dari budaya populer hedonisme.

Penggunaan Teknologi Modern

Veenhoven (2003) mengemukakan bahwa hedonisme merupakan nilai moral untuk mengapresiasi kesenangan. Apresiasi ini dapat dilihat dari penggunaan teknologi modern oleh manusia dalam upaya memperoleh kesenangan sekaligus sebagai pemenuh kebutuhan di era saat ini. Aktivitas ini merupakan cerminan dari hedonisme dalam bentuk Penggunaan teknologi modern.

Seseorang akan merasa bahagia dan senang apabila berada pada posisi yang membuatnya nyaman dan puas tanpa ada penekanan dari pihak tertentu. Bahkan dengan adanya penggunaan teknologi modern saat ini, membuat tingkat percaya diri manusia akan meningkat. Di kalangan masyarakat, penggunaan teknologi modern sudah kian membara dan hampir semua bidang kehidupan memerlukan teknologi untuk beraktivitas. Kemajuan teknologi yang kian pesat juga mendorong manusia agar selalu membutuhkan dan menggunakan teknologi-teknologi yang ditawarkan. Maka dari itu, manusia tidak akan bisa lepas dari genggaman teknologi.

“Ternyata dalam kopernya itu tikus, Gi! Lo mikir gak sih doi dosen gila! She's crazy nuts!” Ranjau langsung mengeluarkan ponselnya, membuka media sosial dan mengabarkan pada seluruh dunia kalau ia baru mengalami kejadian maha dahsyat. “*Look at this,*

hari pertama kuliah sudah ada oleh-oleh lecet! *Crazy!*” Ia bicara sendiri pada layar ponsel (Khairen, 2019: 7).

Berdasarkan data di atas ditinjau dari sosiologi sastra, tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ranjau mencerminkan penggunaan teknologi modern saat ini seperti ponsel. Penggunaan teknologi yang dilakukan oleh tokoh ini merupakan refleksi kehidupan nyata yang dilakukan oleh seseorang pada kehidupan saat ini yang ditinjau dari kacamata sosiologi sastra.

Veenhoven (2003) menyatakan hedonisme merupakan nilai moral untuk mengapresiasi kesenangan. Hal ini selaras dengan perilaku tokoh Ranjau yang mengapresiasi kesenangan dengan menggunakan teknologi modern seperti ponsel.

Di dalam novel, tokoh Ranjau diceritakan menjadi seorang pemuda yang sangat kekinian dan selalu update tentang kesehariannya di media sosial. Maka dari itu, dalam kesehariannya ia selalu disibukkan dengan ponselnya untuk beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam novel, para tokoh menggunakan teknologi modern sebagai bentuk budaya populer hedonisme.

“Wi-fi di kosan gue lebih kencang daripada di kampus.” Arko masih canggung memanggil dirinya antara aku atau gue” (Khairen, 2019: 13).

Berdasarkan data di atas jika ditinjau dari sosiologi sastra, salah satu tokoh menawarkan kepada temannya untuk menggunakan teknologi modern di kosannya berupa *wi-fi*. Veenhoven (2003), menyatakan hedonisme merupakan nilai moral untuk mengapresiasi kesenangan. Apresiasi kesenangan dalam data ini dilakukan oleh tokoh Arko dengan memiliki *wi-fi* di kosannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kepemilikan Arko terhadap *wi-fi* ini menunjukkan adanya tindakan penggunaan teknologi modern sebagai bentuk budaya populer hedonisme. Ditinjau dari sosiologi sastra, aktivitas ini menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan nyata yang dipaparkan dalam cerita novel.

“Ojek online? Year ago, they are just ojek, now? They serve us everything. Pijat, keuangan, bersih-bersih rumah, bengkel, sekarang lewat aplikasi ojek online. Dan gitu juga toko online. Gitu juga tiket pesawat online” (Khairan, 2019: 146).

Berdasarkan data di atas dapat ditinjau dengan sosiologi sastra, dimana penggunaan teknologi modern yang serba online sangat mencerminkan adanya sikap hedonisme dalam novel. Veenhoven (2003), menyatakan hedonisme merupakan nilai moral untuk mengapresiasi kesenangan.

Perilaku mengapresiasi kesenangan dalam hal ini diwujudkan dengan aktivitas yang memanfaatkan aplikasi online sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perilaku manusia dalam realita kehidupan dapat diceritakan ke dalam bentuk novel yang ditinjau dari sosiologi sastra.

Dalam novel tersebut, diceritakan sekelompok tokoh yang sedang berdiskusi untuk menentukan suatu kebutuhan apa yang diperlukan di zaman saat ini. Mereka menyimpulkan bahwa kebutuhan saat ini sudah terpenuhi oleh penggunaan teknologi yang berbasis online. Adanya tindakan ini mencerminkan bentuk hedonisme yang tindakannya adalah penggunaan teknologi modern saat ini.

Secara umum, cerita yang disajikan dalam novel ini merujuk pada hal-hal yang mementingkan pada aspek kesenangan. Wujudnya mulai dari aktivitas yang mencerminkan perilaku kesenangan itu sendiri, gaya hidup kekinian, dan penggunaan teknologi modern. Apalagi tokoh yang digunakan oleh pengarang berasal dari kalangan kaum muda yang sedang kuliah untuk mewujudkan cita-citanya.

Hal ini tentu tidak lepas dari penggunaan teknologi yang mereka pakai. Mereka menggunakan teknologi untuk beberapa keperluan seperti gaya hidup,

mencari uang, hobi, hiburan dan sebagainya. Aktivitas para tokoh ini secara keseluruhan mencerminkan perilaku kehidupan nyata yang dapat dilihat dari sosiologi sastra.

Materialisme

Materialisme merupakan pola perilaku manusia yang selalu mengutamakan kekayaan material sebagai tujuan hidup. Material kekayaan yang sifatnya finansial dianggap sebagai alat ukur kesuksesan manusia dalam hidup. Sehingga manusia harus selalu memperjuangkan kekayaan material ini untuk mendapatkan nilai diri sebagai makhluk sosial. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa materialisme adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang mengedepankan kepemilikan barang material sebagai kekayaan di atas nilai kehidupan yang lainnya (Kasser 2002).

Pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen* ditemukan adanya bentuk budaya populer materialisme yang terbagi menjadi tiga wujud. Wujud tersebut terdiri dari aktivitas dan keyakinan terhadap kepemilikan material kekayaan, aktivitas yang menghasilkan uang, dan anggapan uang adalah segalanya.

Kepemilikan Kekayaan

Belk (1985) mengungkapkan bahwa materialisme adalah sebuah kelekatan konsumen terhadap kepemilikan barang duniawi yang dianggap penting.

Kepemilikan barang material dan uang merupakan tujuan hidup yang paling penting sebagai alat ukur kesuksesan dan kebahagiaan.

Kepemilikan material kekayaan merupakan idaman bagi semua orang agar terlihat sukses dan berhasil di mata orang lain. kepemilikan material kekayaan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu dapat diukur dari materi yang dimiliki. Kepemilikan barang material dan finansial berupa uang merupakan tujuan hidup yang paling penting sebagai alat ukur kesuksesan dan kebahagiaan manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu hal ini menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan. Kemajuan zaman juga semakin memotivasi seseorang dalam menjalani roda kehidupan agar mampu bertahan hidup dengan layak. Bahkan, tidak sedikit asumsi masyarakat yang beranggapan semakin tinggi kekayaan yang dimiliki semakin tinggi juga derajat sosialnya.

“Gala adalah anak satu-satunya yang akan meneruskan bisnisnya nanti. Ayah Gala memiliki banyak unit bisnis. Mulai dari jasa kredit keuangan, usaha tambang batu bara, pengolahan sawit hingga pabrik kertas” (Khairen, 2019: 131).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya kepemilikan harta seseorang yang merupakan refleksi kehidupan nyata yang

diwujudkan ke dalam novel. Belk (1985) mengungkapkan bahwa materialisme merupakan sebuah kelekatan konsumen terhadap kepemilikan barang duniawi yang penting. Kepemilikan harta tersebut dimiliki oleh ayah Gala yang mempunyai banyak unit bisnis yang nantinya harus diteruskan oleh anaknya karena sifatnya yang penting. Dari kutipan data di atas, menunjukkan adanya sikap materialisme yang diwujudkan dengan kepemilikan harta yang sangat banyak dari tokoh cerita.

Di dalam data disebutkan bahwa ayah Gala memiliki banyak unit bisnis seperti bisnis jasa kredit keuangan, tambang batu bara, sawit dan pabrik kertas. Kepemilikan material kekayaan ayah Gala ini mencerminkan bentuk budaya populer materialisme. Kepemilikan material kekayaan ini juga disebut sebagai alat ukur derajat seseorang di mata umum.

Aktivitas Hasilkan Uang

Richins (1992) mengatakan bahwa materialisme merupakan keyakinan tentang seberapa penting perolehan barang material dalam hidup. Dimana, mereka berasumsi bahwa apa yang dilakukannya harus ada imbalan berupa finansial. Hal ini menandakan bahwa manusia dituntut untuk terus bekerja untuk menghasilkan uang.

Kepemilikan barang material dan uang merupakan tujuan hidup yang paling penting sebagai alat ukur kesuksesan dan tercapainya

suatu kebahagiaan. Maka dari itu, setiap manusia dituntut untuk selalu mendapatkan uang melalui aktivitas kesehariannya. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas yang wajib dilakukan maupun sebatas hobi yang dijadikan sebagai alat kerja untuk mendapatkan uang

“Gue memotret apa saja. Kadang bisa juga buat bantu biaya hidup. Foto nikahan, atau foto acara-acara” (Khairan, 2019: 16).

Berdasarkan data di atas, ditinjau dari sosiologi sastra menunjukkan adanya budaya populer materialisme dengan gambaran aktivitas yang menghasilkan uang. Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan tokoh pada cerita untuk menghasilkan uang adalah dengan bekerja sebagai fotografer. Aktivitas ini senada dengan pendapat (Richins, 1992) yang menyatakan bahwa materialisme merupakan keyakinan tentang seberapa penting perolehan barang material dalam hidup.

Pekerjaan fotografer yang dilakukan oleh tokoh Arko mendapatkan imbalan berupa finansial yang dipakainya untuk bertahan hidup. Hal ini membuktikan adanya budaya populer materialisme berbentuk aktivitas yang menghasilkan uang dengan cara bekerja.

“Atau, kalian bisa beli bukunya pada saya. Asli dari penerbit. Saya jual lebih murah. Empat ratus lima puluh ribu

satu buku. Kalau beli di toko, bisa satu juta. Ada yang mau beli hari ini? Saya ambil sebentar. Silakan catat namanya di kertas saya ini ” (Khairan, 2019: 9).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya aktivitas guna menghasilkan uang dengan cara melakukan transaksi penjualan barang dalam cerita novel. Richins (1992) menyebutkan bahwa materialisme merupakan keyakinan tentang seberapa penting perolehan barang material dalam hidup. Kegiatan transaksi penjualan yang dilakukan oleh tokoh dosen tersebut termasuk tindakan bentuk materialisme. Dari data di atas dapat dilihat dari tinjauan sosiologi sastra yang merefleksikan kegiatan dunia nyata berupa transaksi penjualan yang dituangkan dalam novel.

Transaksi penjualan tersebut, dilakukan oleh dosen yang sedang menjual buku kepada mahasiswanya. Bahkan untuk menarik daya minat pembelinya, penjual (dosen) memaparkan keterangan bahwa barang yang dijualnya merupakan asli dan dijual dengan harga murah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan uang.

Kutipan kalimat di atas merupakan salah satu bukti bahwa apa yang dilakukannya haruslah mendapatkan uang. Tidak hanya dengan cara bekerja, transaksi jual beli juga mencerminkan adanya aktivitas yang harus menghasilkan uang. Dalam

novel, hal ini dilakukan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya.

“Gawai itu ia beli sendiri dari hasil menang judi bola online menebak skor pertandingan. Uang untuk taruhannya pun ia colong dari uang kotak milik warung” (Khairan, 2019: 19).

Berdasarkan data di atas terdapat aktivitas yang dilakukan tokoh untuk mendapatkan uang guna membeli gawai baru berasal dari judi online. Richins (1992) yang menyatakan bahwa materialisme merupakan keyakinan tentang seberapa penting perolehan barang material dalam hidup. Aktivitas berjudi dalam cerita novel termasuk upaya dalam rangka memperoleh barang material.

Sosiologi sastra dapat menganalisis aktivitas seperti judi online ini yang merupakan refleksi tindakan nyata dalam realita kehidupan yang dituangkan dalam bentuk novel. Aktivitas ini dilakukan oleh salah satu tokoh sebagai upayanya untuk membeli gawai. Veenhoven (1989) seseorang akan memuji dirinya sendiri dengan cara menghargai kesenangan. Seseorang yang senang lebih fokus untuk menjalani hidup sesuai dengan apa yang membuatnya senang, seperti hidup mewah, hidup santai, dan hidup berfoya-foya. Oleh sebab itu hedonis memiliki ideologi bahwa hidup sesuai keinginan yaitu sebuah kehidupan yang membahagiakan

Hal ini menunjukkan adanya materialisme berbentuk aktivitas yang menghasilkan uang dengan cara yang negatif. Cara yang dilakukan tokoh dalam usahanya mendapatkan uang tentu bukanlah sifat yang terpuji. Akan tetapi, dari data tersebut membuktikan bahwa Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen ini memiliki budaya populer materialisme berbentuk aktivitas yang menghasilkan uang.

Anggapan Uang Adalah Segalanya

Kasser (2002) mengungkapkan bahwa materialisme adalah pandangan yang mengedepankan barang material sebagai kekayaan di atas nilai kehidupan lainnya. Material yang dimaksudkan ialah material berupa uang. Hampir semua kebutuhan manusia, dapat ditukar atau dibeli dengan uang. Hal inilah yang menyebabkan sebagian manusia menganggap dan memuja-muja bahwa uang di atas segala-galanya.

Kepemilikan material seperti uang menjadi anggapan bahwa uang adalah segalanya. Dalam kehidupan masyarakat, tentu anggapan ini tidak dibenarkan. Akan tetapi, pada realitanya anggapan bahwa uang adalah segalanya sering terjadi di kalangan masyarakat modern saat ini.

“Sementara para mahasiswa menyalin, Pak Jaharizal menghitung-hitung lembar rupiah di tangannya. Sudah terbayangkan ia hendak membayar kredit motor, utang pada adik ipar yang

menunggak empat setengah bulan, mengajak istrinya ke restoran Jepang yang agak mahal, dan membeli singlet baru karena yang lama sudah bolong-bolong” (Khairen, 2019: 10).

Berdasarkan data di atas dilihat dari tinjauan sosiologi sastra, menunjukkan adanya kegunaan uang untuk pemenuhan segala macam kebutuhan hidup yang diceritakan dalam novel. Kasser (2002) mengungkapkan bahwa materialisme adalah pandangan yang mengedepankan barang material sebagai kekayaan di atas nilai kehidupan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang mengedepankan material kekayaan di atas nilai kehidupan lainnya yang dilakukan oleh tokoh Jaharizal.

Bahkan di dalamnya juga diberikan penjelasan untuk apa uang nantinya akan dipakai. Dari adanya kutipan kalimat “ Pak Jaharizal menghitung-menghitung lembar rupiah di tangannya. Sudah terbayangkan ia hendak membayar kredit motor, ...” ini menandakan bagaimana anggapan uang adalah segalanya merupakan suatu hal mutlak yang diinginkan manusia.

Pada kutipan kalimat di atas, tergambar adanya anggapan uang adalah segalanya yang diperankan oleh Pak Jaharizal. Ditandai dengan adanya “sudah terbayangkan” memberi makna bahwa keberadaan uang menjadi sesuatu yang

sangat penting untuk digunakan, khususnya untuk pemenuhan segala macam kebutuhan.

“Mendengar duit banyak ini langsung angguk-angguk Zaenab. Meski dalam hatinya ia sedih juga melepas bujang botaknya merantau lebih jauh lagi”. (Khairen, 2019: 229).

Berdasarkan data di atas yang ditinjau dari sisi sosiologi sastra, mencerminkan bagaimana seorang tokoh Zaenab menganggap uang adalah segalanya. Kesenangan merupakan kegiatan yang dilakukan selama senggang atau ketika bebas tidak ada kerjaan, biasanya dilakukan dengan tujuan membuat puas diri sendiri atau mengisi waktu luang dengan hal-hal yang disukai (Stebbins, 2017). Hal ini merupakan refleksi kehidupan nyata yang dipaparkan dalam cerita novel dan dapat ditinjau dari sosiologi sastra

Kasser (2002) yang mengungkapkan bahwa materialisme adalah pandangan yang mengedepankan barang material sebagai kekayaan di atas nilai kehidupan lainnya. Tindakan yang dilakukan tokoh Zaenab termasuk mencerminkan bentuk materialisme.

Terbukti pada kalimat “ Mendengar duit banyak ini langsung angguk-angguk Zaenab” ini tokoh Zaenab langsung menyetujui hal-hal yang berkaitan dengan uang. Meskipun ia harus ditinggal oleh Ogi yang merupakan putra satu-satunya untuk

merantau, ia tetap setuju karena alasan untuk mencari uang banyak.

Pada data di atas nampak tokoh Zaenab memberikan anggapan uang adalah segalanya meskipun harus ditinggalkan oleh anak semata wayangnya. Hal inilah yang membuktikan bahwa budaya materialisme, khususnya anggapan uang adalah segalanya tercermin dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J. S Khairen.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan budaya populer dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J. S Khairen yang ditinjau dari sosiologi sastra. Data diperoleh dengan melakukan teknik studi pustaka, dan catat. Kemudian dari data yang dihasilkan dilakukan triangulasi data bersama dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J. S Khairen ini mencerminkan budaya populer yang berbentuk hedonisme dan materialisme. Dalam novel tersebut dapat diketahui bentuk-bentuk yang menggambarkan hedonisme dan materialisme yang ditinjau dari sosiologi sastra.

Dari segi budaya populer yang berbentuk hedonisme yang dikaitkan dengan teori yang relevan, memiliki bentuk seperti

mengutamakan kesenangan sesaat, gaya hidup kekinian, dan penggunaan teknologi modern. Hal tersebut dapat tergambarkan pada tingkah laku tokoh dan keterangan langsung yang diceritakan oleh pengarang. Ketiga bentuk hedonisme tersebut dapat dilihat dari tinjauan sosiologi sastra dan teori yang berkaitan.

Pada bentuk budaya populer materialisme memiliki karakteristik seperti kepemilikan material kekayaan, aktivitas yang menghasilkan uang, dan anggapan uang adalah segalanya. Hal tersebut juga tertuangkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh dalam Novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas Karya J.S Khairan. Ketiga bentuk materialisme di atas disesuaikan dengan beberapa teori yang ditemukan kemudian melalui kacamata sosiologi sastra sebagai pembedah data penelitian.

Sosiologi sastra dipakai sebagai pembedah data penelitian karena kedudukannya sebagai media yang dapat mempertimbangkan refleksi kehidupan manusia dalam sastra. Teks dipotong-potong dan diklasifikasikan berdasarkan konteks yang sama. Teks kemudian di analisis dan dijelaskan makna sosiologisnya.

Berdasarkan hasil dan simpulan yang didapatkan dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar budaya populer seperti hedonisme dan materialisme yang ada dapat diambil hikmah dan pelajaran tersendiri bagi

para pembaca. Dari penelitian ini, juga perlu disempurnakan dengan meneliti objek kajian lain tentang konsep budaya populer hedonisme dan materialisme yang terdapat dalam karya sastra. Selain itu, guna lebih mengetahui konsep hedonisme dan materialisme yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih lanjut dan mendetail mengingat kedua budaya populer ini terus berkembang seiring berkembangnya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 1–2.
- Aulia, B. (2019). Hedonisme dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 135–143.
- Belk, R. W. (1985). *Materialism: Trait Aspects of Living in the Material World*. 12, 113–127. <https://doi.org/http://dx.doi.org?10.1086/208515>.
- Gem, C. (1993). *Pengertian Hedonisme*. Erlangga.
- Kasser, T., Rosenblum, K. L., Sameroff, A. J., Deci, E. L., Niemiec, C. P., Ryan, R. M., Árnadóttir, O., Bond, R., Dittmar, H., & Dungan, N., & Hawks, S. (2014). Changes in materialism, changes in psychological well-being: Evidence from three longitudinal studies and an intervention experiment. *Motivation*

- and Emotion*, 38, 1–22.
<https://doi.org/doi:10.1007/s11031-013-9371-4>
- Kasser, T. (2002). *The High Price of Materialism*. MA: The MIT Press.
- Khairin. (2019). *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Bukune.
- Mandeville, A. (2001). *Sex, Love And Hedonism*. Summersdale Publishers.
- Richins, D. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*, 19, 303–316.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1086/209304>
- Saputra, R. (2014). Representasi Budaya Populer Dalam Novel Anak B-Jell Cheers Karya Thalia Salsabilla (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2).
https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/638
- Stebbins, R. A. (2017). *Leisure Activities in Context: A Micro-Macro/Agency-Structure Interpretation Of Leisure*. Transaction.
- Strinati, D. (2010). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Ar-Ruzz Media.
- Veenhoven, R. (1989). *Conditions Of Happiness*. Reidel Publishing Company.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4(4), 437–457.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:JOHS.0000005719.56211.f0>
- Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.